

Gambaran Umum Kedatangan Bangsa Jepang di Indonesia

Irfan Ahmad

Dosen Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Khairun

Abstract

Since the Meiji Restoration and victory over Russia (1904 - 1905), Japan encourages finding the embodiment of imperialism in dominating the countries in Asia with the concept of Greater East Asia Commonwealth altogether. Japan after the Tokugawa, precisely in the era of the Meiji Restoration in 1868 Japan has been connected to the Western world. Japan embraced modern legal system. World War II began when Germany invaded Poland on 1 September 1939 and ended on August 14, 1945. Japan's third leader surrendered to the allies of the United States Army. World War II was raging in Africa, Asia and Europe. However, World War II in Asia, in fact, already started when Japan attacked Manchuria on May 1, 1937, which caused the war between Japan against China.

Pendahuluan

Jepang pernah menjadi satu-satunya Negara di Asia yang mampu menjadi Negara imperialis. dengan usaha-usaha yang dilakukannya, yaitu melakukan politik ekspansi ke kawasan Asia Pasifik termasuk Hindia Belanda, akhirnya mendapat kedudukan terkemuka dalam ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, industri dan perdagangan. Hal itu didasari oleh keberhasilan proses modernisasi sejak dibukanya politik Isolasi Jepang pada 1868, akibat dari perkembangan industrialisasi, kemajuan penduduk Jepang semakin pesat. Padahal, sebagian negerinya tandus dan daerah pengunungan yang tidak menguntungkan bagi daerah pertanian. Hal inilah yang menjadi masalah bagi Jepang, sehingga untuk memecahkan masalah tekanan penduduk yang tinggi, hanya ada dua jalan bagi Jepang, yaitu memperluas kawasan industrialisasi dan melaksanakan emigrasi.

Indonesia di awal abad ke- XX ditandai dengan kedatangan *karayuki-san*, adalah wanita-wanita Jepang yang bekerja pada bidang prostitusi yang di tempatkan di daerah Serbia, Manchuria, China, Asia Tenggara, daerah Pasifik selatan, India sampai ke Amerika dan Afrika selatan masa zaman Meiji. *Karayuki-san* memang berperan penting bagi bagi Jepang. Bantuan nyata *Karayuki-san* adalah kiriman uang kepada sanak saudara dan keluarganya di Jepang. Secara tidak langsung, arus pemasukan uang ini membantu Jepang mendapatkan visanya, bantuan ini sangat berarti bagi Jepang yang pada saat itu keadaan ekonominya belum maju.

Jepang memang melakukan berbagai usaha serius untuk maju, pada abad ke- XX, sekitar 90 persen sudah melek huruf. Adapun faktor-faktor yang membuat Jepang berhasil melakukan modernisasi adalah: *pertama*, ada sejumlah kekuatan pengancam yang yang memaksa Jepang untuk memperkuat basis militer dan ilmu pengetahuanny, selain itu adanya perasaan bahwa mereka itu satu bangsa dan dapat dikatakan orang Jepang adalah Homogen. *Kedua*, kaisar adalah faktor penting dalam proses modernisasi tersebut¹.

Pada 1880-an *karayuki-san* sering ditemui di pusat penempatan mereka di Asia Tenggara. Di Indonesia, mereka banyak kita jumpai di Medan, Palembang, Batavia, dan Surabaya. Selain itu, gelombang rombongan para pedagang orang-orang Jepang terutama pedagang kelontong mulai masuk ke Indonesia.

Kedatangan dua jenis kelompok orang Jepang ini dengan aktivitas mereka, antara lain melayani para aktivitas kegiatan *karayuki-san*, sewa-menyewa kamar, serta membuka kedai makanan yang menyediakan masakan Jepang, membuka salon rambut. Selain itu juga berdagang secara keliling memperjualbelikan alat-alat tulis dan obat-obatan. Kegiatan ini terus berkembang sampai masa-masa sebelum 1920-an. Kedatangan gelombang para pedagang kelontong inilah yang menandai

¹Nando Baskara, 2008. Kamikaze :Aksi Bunuh diri " terhormat" Para Pilot Jepang. (Yogyakarta: Penerbit Narasi) hlm 27.

awal mula kegiatan orang Jepang, serta aktivitasnya kegiatan di Indonesia.

Bersamaan dengan kejadian di dalam negeri Jepang, di Hindia Belanda tercatat peristiwa bersejarah dengan didirikannya Asosiasi Kerja sama Masyarakat Jepang. Pada 1900, anggota mereka umumnya perempuan yang tinggal di Batavia (diperkirakan para *Karayuki-san*). Pada 1901, berdiri sebuah Toko Choya di Surabaya sampai dengan awal 1940-an, perkembangan berbagai jaringan toko Jepang berkembang cukup pesat. Perkembangan jaringan-jaringan Toko Jepang di Hindia Belanda di buktikan dengan berdirinya Asosiasi Masyarakat Jepang. Pada 1913 yang tercatat dalam catatan pemerintah Belanda *De Japan Sche Vereeniging*, pada tahun ini tercatat 296 anggota yang kebanyakan merupakan pemilik atau pengelola toko-toko Jepang.

Pada kurun waktu 1920-an, perdagangan eceran atau perdagangan barang kelontong produk-produk impor Jepang, yang terkenal murah dengan kualitas baik, mulai menggeser kedudukan barang-barang produk Belanda yang relatif lebih mahal. Hal ini kemudian mengakibatkan Pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang yang membatasi gerak pedagang orang-orang Jepang pada 1933.

Di lain pihak, perekonomian dalam Negeri Jepang sendiri mengalami krisis. Krisis ekonomi mulai melanda Jepang pada 1920-an dan diperparah dengan terjadinya gempa dahsyat yang melanda wilayah Kanto, termasuk kota Tokyo. Empat tahun kemudian terjadi krisis keuangan yang mengakibatkan bank-bank mulai gulung tikar. Dua tahun kemudian terjadi kerugian besar di pasar bursa efek di Amerika yang menyebabkan depresi ekonomi di Barat pada 1930-an.

Pada 1930-an, saat Jepang sedang gencar-gencarnya memperluas wilayah teritorialnya, Jepang juga membutuhkan persediaan bahan bakar untuk kapal-kapalnya. Hindia Belanda sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar dengan jarak yang cukup dekat mulai dilirik Jepang. Mereka mulai adakan studi untuk mengetahui sejauh mana prospek situasi lautan selatan Hindia Belanda bagi mereka. Pada 1935, Jepang menerbitkan laporan dari hasil Observasi komite *Tai Nanyo Hosaku Kenkyu Inkai* (Komite Penyelidikan Kebijakan untuk Daerah Lautan Selatan),

yang didahului dengan kunjungan misi ini ke Hindia Belanda pada tahun 1934.

Pada masa tersebut kebijakan politik Jepang terhadap Hindi Belanda secara bertahap mulai berubah dan dipolitisasi oleh Pemerintah Jepang. Hubungan bilateral yang semula difokuskan pada hubungan dagang murni mulai keluar dari jalurnya karena berkeinginan untuk menguasai sumber-sumber minyak yang ada di Indonesia. Peristiwa ini terus berkembang dan menjadi konflik yang serius. Kenyataan ini membuat resah pemerintah Hindia Belanda.

Konflik berkelanjutan secara ekstrim di pihak pemerintah Hindia Belanda menganggap serta menilai kegiatan perdagangan orang-orang Jepang di Hindia Belanda ini merupakan pusat kegiatan Spionase Pemerintah Jepang. Onghokham dalam bukunya yang berjudul: *Runtuhnya Hindi Belanda* melukiskan sebagai berikut:

"sumber lain dari spionase Jepang adalah perusahaan-perusahaan *veem* yang besar yang tidak dimiliki oleh pemimpin-pemimpin ekstrim nasionalisme di Jepang seperti Nanyo Veem yang dimiliki Ishihara. Sering perusahaan-perusahaan ini kecuali perusahaan-perusahaan toko ekstrim nasionalisme Jepang, dibantu juga oleh tentara dan angkatan Laut Jepang atau pemerintah mereka berusaha di lapangan-lapangan, eksploitasi hutan-hutan, pertambangan dan sebagainya".³

Ekspansi Jepang

Pada 1929, dunia mengalami krisis ekonomi. Pada saat itu Jepang pun turut merasakan dampaknya, perekonomian di Jepang mengalami kemunduran, jutaan masyarakat menganggur. Akhirnya Jepang merasa harus mengatasi dengan melakukan pembaharuan internal dan penaklukan eksternal. Pada masa inilah muncul *Jingo* (kelompok Ultranasionalis yang terdiri dari orang-orang sipil dan militer), mereka menginginkan pemurnian Jepang dan mencela proses peniruan dari Barat.

³ Onghokman, 1989. *Runtuhnya Hindi Belanda*. (Jakarta : PT. Gramedia). hlm 39.

Perang Dunia ke-II dimulai ketika Jerman menyerang Polandia pada 1 September 1939 dan berakhir pada 14 Agustus 1945. Ketika Jepang menyerah kepada Tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat. Perang Dunia ke-II ini berkecamuk di Afrika, Asia dan Eropa. Namun demikian, PD-II di Asia sebetulnya sudah dimulai ketika Jepang menyerang Manchuria pada 1 Mei 1937, yang menyebabkan terjadinya perang antara Jepang Vs Cina.

Watak ekspansif yang dimiliki Jepang semakin menguat ketika terjadi perang Dunia ke-II, dalam periode ini terjadi beberapa peristiwa kekerasan yang sangat dasyat. Pada 10 Mei 1940, tentara Jerman menyerbu Prancis, Belanda, Belgia dan Luxemburg. Meskipun Prancis dan Belanda memiliki jajahan di Asia Tenggara, kawasan ini juga diincar oleh Jepang. Maka pada tahun 1940 Tentara Jepang pun mulai masuk ke Indocina.

Keterlibatan Jepang dalam perang Dunia ke-II tampak ketika negara ini berkongsi dengan Jerman dan Polandia, yang sama-sama menganut ideologi *Fasisme*. Pada 27 September 1940, ketiga negara ini mendatangkan "Pakta Tiga Pihak" kelompok inilah yang kemudian disebut sebagai "POROS" atau Poros Roberto (Roma-Berlin-Tokyo). Kesepakatan ini yang mewajibkan masing-masing pihak saling membantu apabila salah satu di antara mereka mendapat serangan dari musuh.

Hingga 1941 Amerika Serikat masih berusaha dengan bersikap netral untuk mengatasi terjadinya perang Dunia ke-II, setelah serangan mendadak yang dilakukan Jepang ke pangkalan angkatan laut Amerika di Pearl Harbor pada tanggal 8 Desember 1941, sikap netral ini berubah seketika dan menyeret keikutsertaan Amerika dalam perang Dunia ke-II. Serangan mendadak yang dilakukan pihak Jepang ini menunjukkan sikap yang agresif dan menjadi puncak hubungan buruknya Jepang dan Amerika Serikat.

Perang Pasifik (7 Desember 1941 hingga 2 September 1945) bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri dan tidak muncul begitu saja karena justru berkaitan dengan konflik-konflik lain sebelumnya serta bermuara pada perang Dunia ke-II. Tegasnya bahwa perang pasifik adalah bagian dari perang dunia ke-II. Dalam perang ini terdapat dua

kelompok yang bertikai, yaitu Sekutu (Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Uni Soviet dan Cina) dan Poros (Jerman, Jepang dan Italia).⁶

Jepang menyebut perang Pasifik sebagai perang Asia Timur Raya, Jepang memakai istilah "Asia" untuk mengaitkannya dengan propaganda "Asia Untuk Orang Asia". Untuk meraih simpati rakyat, Jepang membenturkan Barat menjajah Timur. Di Pasifik, Jepang bermaksud menaklukkan Hindia Belanda karena wilayah tersebut adalah tujuan pokok perang yang dikobarkan oleh Jepang. Pihak Amerika lantas berusaha membendung ambisi agresi Jepang melalui embargo. Amerika Serikat juga mengajak Inggris dan Belanda untuk bergabung, usaha tersebut berhasil ketiga negara itu memberlakukan embargo terhadap Jepang sejak Juli 1941. Akibatnya, Jepang terpukul karena negara ini miskin sumber daya alam, luas wilayah, yang rentan dengan gempa bumi, tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang besar.⁸

Penjajahan Jepang di Indonesia

Jepang yang bercita-cita mendirikan Asia Timur Raya harus takluk pada kekuatan Amerika Serikat. Akan tetapi, kehebatan Jepang saat melakukan invasi di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia, yang pada waktu itu masih disebut Hindia Belanda. Kehebatan mereka tidak lepas dari peran intelijen—setidaknya dalam hal pengumpulan informasi—yang memang sudah ditanam jauh sebelum Jepang menduduki wilayah Hindia Belanda.

Bila dirunut jauh sebelumnya, orang Jepang memang sudah lama mengenal wilayah Hindia Belanda. Pada awal abad ke-17 orang Jepang sudah bekerja di wilayah Hindia Belanda. Mereka diterima oleh Serikat Dagang Hindia Timur (VOC) sebagai awak kapal dan tentara yang berada di berbagai tempat. Laporan JP Coen dan Dewan Hindia tertanggal 3 November 1628 di dalam buku sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta menyebutkan, orang-orang Jepang yang direkrut oleh VOC ikut

⁶ Nando Baskara, op.cit., hlm. 63

⁸ Nando Baskara, op.cit., hlm. 66.

membantu menumpas penyerangan Sultan Agung ke Batavia. Jumlah mereka mencapai tiga kompi. Dalam perkembangannya, sangat mungkin pengetahuan mereka tentang Hindia Belanda terus bertambah, termasuk nilai strategis Hindia Belanda, terutama soal kekayaan sumber daya alam. Sebelum Perang Dunia II, beberapa sekolah di Jepang mengajarkan ekonomi kolonial. Salah satunya membahas kolonialisme di Hindia Belanda. Bahkan bahasa Melayu pun diperkenalkan terkait dengan pelajaran itu.

Bukan suatu kebutulan, ketika pimpinan tentara Jepang memilih nama "Gurita" sebagai sandi gerakan mereka ke selatan. Binatang laut ini memang berkaki banyak, setiap kaki sanggup memberikan pijakan yang kuat, rupanya itulah hikmahnya yang diambil orang Jepang ketiga mengarahkan tentaranya menuju Asia Tenggara.

Dalam gerakannya ke selatan, Jepang telah menyerang Hindi Belanda. Pada 11 Januari 1942, tentara Jepang mendarat di Tarakan (Kalimantan Timur), dan keesokan harinya komandan tentara Belanda menyerah. Balikpapan yang merupakan sumber penghasilan Minyak kedua jatuh ke tangan tentara Jepang. Begitu pun Pontianak yang ditaklukkan pada 29 Januari 1942.¹⁰ Kemudian pada 2 Februari 1942, Ambon dan Makassar (Ujung Pandang), dan Samarinda. Pada 5 Februari 1942, tentara Jepang melanjutkan penyerbuan ke lapangan terbang Samarinda II, yang waktu itu masih dikuasai oleh tentara Hindia Belanda (KNIL). Dengan berhasil direbutnya lapangan terbang itu pada hari berikutnya pada tanggal 10 Februari 1942, Banjarmasin pun diduduki tentara Jepang.¹² Pada 14 Februari 1942, Jepang menguasai Sumatra Selatan. Tanggal 1 Maret dini hari, tentara Jepang mendarat di Jawa.¹³

Jatuhnya Singapura adalah pertanda bagi kemungkinan segera masuknya Jepang ke Hindia Belanda, pada tanggal 15 Januari 1942 Sekutu

¹⁰ Nugroho Notosusanto, 1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Edisi ke-4. Jakarta Balai Pustaka, hlm. 3

¹² *Ibid.*, hlm. 3

¹³ T. B. Simatupang. 1985. Pelopor dalam Perang, pelopor dalam Damai. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm 66-67.

membentuk ABDACOM (Amerika-British-Dutch-Australia Command), dengan markas di Bandung, dengan panglima tertinggi Jendral Sir Archibald Wavel (Inggris), Panglima darat oleh Jendral Hein ter Poorten (Belansa), dan Panglima laut oleh Laksamana Thomas C. Hart (Amerika Serikat). Pasukan Jepang menyerbu Hindia Belanda dari arah Filipina dan Indocina. Usaha penyerbuan ke Hindia Belanda ini dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura.¹⁴

Pada 24 Januari 1942, yang merusak enam kapal pengangkut Jepang, namun tak banyak berpengaruh pada mereka yang mencaplok ladang minyak berharga di Borneo. Pemerintah Australia, Belanda dan Selandia Baru melobi Winston Churchill untuk dewan perang antarpemerintahan Sekutu, dengan tanggung jawab penuh untuk usaha perang Sekutu di Asia dan Pasifik, bermarkas di Washington D.C.. Sebuah Far Eastern Council (kemudian dikenal sebagai Pacific War Council) didirikan di London pada 9 Februari, dengan dewan staf yang berkorespondensi di Washington. Namun, kuasa-kuasa yang lebih kecil terus mendorong badan yang bermarkas di AS. Dan tepatnya pada tanggal 8 Maret 1942 panglima tentara Hindia Belanda (Letjen H. Ter Poorten) menandatangani piagam penyerahan tanpa syarat di Kalijati kepada angkatan perang Jepang di bawah pimpinan Letjen Hitoshi Imamura. Sejak saat itu dengan resmi Indonesia berada di bawah kekuasaan bala tentara Jepang dan Belanda telah kehilangan haknya atas Indonesia.

Kedatangan Jepang di Indonesia dan negara Asia lainnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kedatangan Jepang ke Indonesia karena adanya ledakan penduduk Jepang sehingga di butuhkan tempat baru, kurangnya bahan mentah bagi industrialisasi Jepang dan adanya pembatasan imigrasi ke Amerika dan Australia akibat kecurigaan adanya "Bahaya Kuning" selain itu juga Ajaran *Shintoisme* yang di anut Jepang tentang *Hokkaichu*, yaitu : ajaran tentang kesatuan Bangsa-bangsa di Asia dibawah kesatuan Asia timur Raya, sehingga Jepang pada awalnya mendapat banyak simpati sebagai saudara Tua di antara Bangsa Asia lainnya. Guna mengambil hati Masyarakat Pribumi agar berdiri dibelakang pro pemerintahan Jepang, dilancarkan gerakan 3A slogan yang

¹⁴ *Ibid*, hlm. 71

dipergunakan adalah: Nipon Cahaya Asia, Nipon Pelindung Asia dan Nipon Pemimpin Asia. dengan cara seperi inilah masyarakat Indonesia menerima tentara Jepang dengan “senang hati”.

Jepang di Maluku Utara

Dalam buku berjudul Ibu Maluku, *The Story of Jeanne van Diejen*—kisah pekerja sosial bernama Jeanne van Diejen di Maluku—disebutkan, pada tahun 1934 di Kota Manado terdapat perusahaan kecil yang dikelola orang Jepang. Perusahaan ini menjalankan bisnis pelayaran dengan kapal bernama Honun Maru, yang mau melayani setiap orang untuk tujuan ke mana pun.

Kapal itu melayani ke beberapa kota di Sulawesi Utara dan Maluku. Wilayah ini banyak dihuni Belanda karena mereka mengusahakan perkebunan kopra. Melalui wilayah itu pula kelak Jepang melakukan invasi ke sejumlah tempat di Pasifik Selatan. Akan tetapi, peran pemilik kapal itu dalam kegiatan intelijen tidak begitu jelas. Beberapa kali Honun Maru membawa sejumlah komoditas lokal dan sekali pernah mengangkut orang Belanda di Ternate yang dievakuasi ke Ambon sebelum wilayah itu diserang.

Gerak-gerik Jepang yang bersifat intelijen mulai terlihat menjelang penyerangan Jepang ke wilayah Maluku Utara. Jeanne memiliki seorang teman bernama Igawa yang berasal dari Jepang. Igawa merupakan anak seorang pemilik toko yang cukup besar di Ternate. Keluarga ini berdagang di kota itu. Keluarga Igawa menutup tokonya dan meninggalkan tempat itu menjelang penyerbuan Jepang ke Ternate. Sebelum perang, Igawa merupakan orang yang ramah. Akan tetapi saat Jepang masuk, ia tidak lagi menjadi teman bagi Jeanne. Ketika Jepang memasuki Ternate, ia berada di dalam sebuah kapal Jepang yang berlabuh di Pelabuhan Ternate. “Dulu lain. Sekarang lain. Ingat itu,” bentak Igawa saat disapa oleh Jeanne ketika mereka kembali bertemu. Kesaksian Jeanne, ia tidak lagi ramah seperti dulu, tampangnya menjadi kejam. Dalam kegiatan itu, Igawa mendapat tugas mencari sejumlah tokoh militer Belanda dan asisten residen kota itu yang sudah pasti telah diketahui identitasnya oleh Igawa. Peran Igawa mempermudah masuknya Jepang ke kota itu. Rencana penyerangan Jepang pun

sebenarnya sudah terlihat dari gerakan mereka di laut beberapa waktu sebelumnya. Kapal-kapal ikan Jepang banyak berada di sekitar laut Maluku. Dari seorang kenalannya, Jeanne diberi tahu bahwa kapal-kapal itu berukuran besar dan di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki kepentingan aneh. Mereka berada di sekitar Teluk Kao dan Morotai. Morotai adalah salah satu basis penyerangan Jepang ke wilayah Pasifik Selatan. Pada akhirnya beberapa orang Belanda mengetahui bahwa kapal-kapal itu ternyata kapal-kapal perang yang berwajah kapal ikan. Dengan menggunakan "kapal ikan" itu, Jepang melakukan pemotretan garis pantai dan mengukur kedalaman laut di wilayah tersebut. Data seperti ini sangat diperlukan untuk operasi pendaratan pasukan. Tentara Belanda sebenarnya sudah mendeteksi kegiatan ini sejak awal.

Pada zaman pendudukan Jepang, daerah Maluku merupakan salah satu dari keempat wilayah kekuasaan angkatan laut Jepang di Indonesia bagian timur dengan pusatnya di kota Makassar, keempat wilayah itu adalah Kalimantan dengan ibu Kota di Banjarmasin, Sulawesi dengan Ibu Kota Makassar, Nusa Tenggara dengan Ibu Kota Denpasar, di Bali dan Maluku dengan Ibu Kota di Ambon masing-masing wilayah ini dikuasai oleh seorang Gubernur Militer.¹⁷

Secara geografis Maluku Utara berbatasan langsung dengan Kawasan Pasifik, posisi geografis Morotai dalam pendekatan politik sangat strategis sewaktu terjadi perang Asia Timur Raya, berdasarkan strategi Laksmana Yamamoto Panglima Perang Pasifik Bala Tentara Dai Nippon, Militer angkatan Laut Jepang (kaigun), yang berada dibawah Komando seorang Miniseibu atau vice admiral yaitu Letnan Jenderal Ishey, yang berkedudukan di Teluk Kao.¹⁸

Tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencana bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara, peraturan-peraturan baru yang mengendalikan dan mengatur kembali hasil-hasil utama Indonesia serta

¹⁷ Irza Arnyta Djafar, 2005. *Dari Maluku Kie Raha Hingga Negara Federal*, (Yogyakarta ; Bio Pustaka). Hlm. 43-44.

¹⁸ Irza Arnyta djafar.*Op.cit.*, Hlm 57-58.

putusannya hubungan dengan pasar-pasar ekspor. Jepang tidak dapat menampung semua hasil ekspor Indonesia, dan kapal-kapal selama pihak sekutu segera menimbulkan begitu banyak kerugian terhadap pelayaran Jepang sehingga Komodit-komoditi yang diperlukan Jepang pun tidak dapat dikapalkan dengan jumlah yang memadai. Munculnya ekspansi Jepang ke Indonesia karena diakibatkan kepadatan penduduk dan krisis ekonomi di Jepang, hal tersebut mengakibatkan Jepang keluar untuk ekspansi dan mengatasnamakan saudara tua dari Asia timur.¹⁹ pada tahun 1936 kedatangan seorang bangsawan Jepang bernama Wata Be, di Teluk Kao dan mendiami daerah tersebut sampai pada tahun 1942, beliau adalah seorang bangsawan yang berpura-pura menjadi seorang petani Sayur Sawi, tujuan dari penanaman sayur Sawi itu untuk menunjukan arah Laut Pasifik dan Rencana Penempatan wilayah Teluk Kao sebagai basis militer Tentara Jepang, memberikan informasi ke Tentara Jepang Yang berada di Jepang yang menghadapi perang Dunia Ke- II dengan Sekutu (AS). Mereka-meraka inilah yang datang untuk memata-matai keadaan dan perkembangan Pulau Ternate dan Halmahera yang strategis dijadikan pangkalan militer.²⁰

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Pada waktu Jepang menyerah telah berlangsung begitu banyak perubahan luar biasa yang memungkinkan terjadinya Revolusi Indonesia. Jepang telah memberikan sumbangan pada perkembangan-perkembangan tersebut, mengindoktrinisasi, melatih dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang telah tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Diseluruh Nusantara mereka

¹⁹ Nugroho Notosusanto, 1984. *Op. Cit.*, Hlm 1.

²⁰ Wawancara: Ibu Rini Waworuntu Djabir Syah pada 7 April 2009.

mempolitisasikan bangsa Indonesia pada Rezim Kolonial yang bersifatnya sangat menindas dan merusak dalam Sejarah.²¹

1.5. Jepang di Ternate

Jepang masuk di Ternate pada Hari Selasa Tanggal 7-8 Januari 1942, terlihat diberbagai tempat ada beberapa kapal para Tentara Jepang mengepung pulau ternate dengan menggunakan kapal perang dan pesawat tempur, masyarakat ternate begitu panik melihat kedatangan mereka dan melaporkan kepada Sultan Ternate (Muhammad Jabir Syah), pada dini hari Sekitar jam 05.00 Wit.²²

Kedatangan Jepang dengan seluruh armadanya baik udara, darat maupun laut menggemparkan seisi Kota Ternate. Di depan Keraton Ternate telah berjejer beberapa Kapal Perang Jepang, diperkirakan 250 meter dari arah laut, pesawat terbang yang mengililingi Kota Ternate menyebarkan pamflet. Isi pamflet tersebut berbunyi :

"...Semua Orang Belanda dan tentara KNIL harus menyerahkan diri pada Dai Nippon dan harus berkumpul di Jembatan, jika dalam seper dua Jam bendera putih tidak dikibarkan, maka Kota Ternate akan digempur"

Orang-orang Belanda segera berkumpul menyelamatkan diri di dalam Benteng *Fort Oranye* mereka berlari kocar-kacir karena tidak siap dan kaget dengan apa yang mereka lihat.²³

Pendudukan Tentara Jepang di Ternate tidak meninggalkan bekas secara fisik, mereka kebanyakan menempati tempat-tempat yang telah ada misalnya ; Benteng Orage (tinggalan Kolonial Belanda : VOC), adapun tempat lain yang mereka duduki yaitu; Kalumata, Fitu, Koloncucu kota Baru, sedangkan tempat pertahanan mereka yang berada di Batu Angus. Pada masa pendudukan Jepang aktifitas Masyarakat sangat dibatasi oleh Tentara Jepang Setiap saat Tentara jepang selalu mengawasi aktifitas masyarakat yang dianggap mencurigai.²⁴

²¹ M. C Ricklefs, 1995. Sejarah Indonesia Moderen. (Yogyakarta: Gajah Mada Press). Hlm 297.

²² Wawancara: Ibu Rini Waworuntu Djabir Syah pada 17 April 2009.

²³ Irza Arnyta Djafar, Op. cit., hlm. 43-44.

²⁴ Wawancara: Ibu Rini Waworuntu Djabir Syah pada 17 April 2009.

Jepang telah membangun pertahanan di Halmahera. Pusat pemerintahan, pusat komando angkatan laut, darat dan udara Jepang terdapat di Ternate dengan wilayah Kao, Wasilei, Tobelo, Galela, Bacan, dan Morotai sebagai pusat pertahanan terhadap Sekutu. Di Kao dibangun sebuah lapangan terbang dengan dua landasan, dan terletak di timur laut Halmahera. Lapangan terbang yang lainnya terdapat di Wasilei, Tobelo Utara (Pulau Metti) , Galela dan Bacan. Pembangunan lapangan terbang tersebut dengan menggunakan tenaga kerja paksa (*romusha*) rakyat Indonesia. Lubang pertahanan terletak di pinggir pantai desa Kusu kecamatan Kao, sehingga memudahkan dalam menyerang musuh yang datang dari arah laut. Sekutu menyerang Kao pada tanggal 21 Agustus sampai 7 Desember 1944. Penyerangan dilakukan dengan pesawat B-25, B-24, P-47, A-20 dan P-38 yang menyerang lapangan terbang Kao dan kota Kao.

Jepang di Teluk Kao

Setelah masuknya jepang di Ternate, para tentara Jepang ini juga menguasai dan menduduki daerah-daerah lainnya di halmahera Utara, yang sangat strategis dengan kepentingan mereka, salah satu daerah yang sangat penting untuk mereka duduki adalah Teluk Kao yang nantinya dijadikan sebagai pusat pertahanan Angkatan Perang Jepang.

Tentara Jepang pertama kali masuk masuk ke Teluk Kao, pada Selasa, 17 April 1942, setelah memasuki daerah tersebut para Tentara jepang kemudian membuat beberapa *sumur* (*parigi*, bahasa masyarakat setempat), sebagai tempat untuk mengkomsumsi dan membersihkan Badan para Tentara jepang selama berada di daerah tersebut, selain itu juga Tentara Jepang mempersiapkan berbagai fasilitas-fasilitas pertahanan Militer Tentara Jepang secara besaran-besaran, mereka juga dengan segera membuat *Lofra-lofra* (*Tempat Perlindungan tentara Jepang*), *Pelabuhan kapal Perang*, Lapangan Pesawat terbang Koabang yang memudahkan Jepang untuk menambah Prosonil tentara Jepang dan memudahkan akses penerbangan pada saat perang Dunia Ke-II, Bangker-bangker pertahanan/ pemukiman, para Tentara Jepang sebagai persiapan menghadapi tentara Sekutu (*Amerika sekrikat*), yang datang dari arah laut.

Antara Tahun 1942-1943, teluk Kao menjadi markas besar Angkatan Laut Jepang Untuk daerah Maluku Utara, di daerah ini di

tempatkan 62.000 Pasukan Angkatan Laut dan sekitar 300 Pesawat tempur. Selain itu Lebih dari 100 perempuan muda yang berasal dari hongkong, singapura dan indonesia didatangkan ke daerah tersebut sebagai wanita penghibur, sebuah fasilitas dan galangan kapal untuk perbaikan kapal-kapal perang juga di bangun di kao.²⁶

Jepang di Galela

Setelah pendudukan Tentara Jepang di Teluk Kao yang dijadikan sebagai pusat pertahanan Angkatan perang Mereka juga segera beralih ke Kota Galela yang terletak dibagian Utara Halmahera, daerah ini juga dianggap penting karena merupakan daerah yang bisa menjadi batu loncatan ke Pulau Morotai sebagai pintu masuk ke kawasan Pasifik.²⁷

Setelah pendaratan tentara Jepang di Galela, bala Tentara ini juga dengan segera mempersiapkan berbagai fasilitas pertahanan militer Jepang, di antaranya Dua buah Lapangan Terbang Sukojo (*Lapangan Gamar Malamo/ Duko Lamo : Bahasa Masyarakat setempat*), dan Lapangan Ngidiho selain itu juga terdapat Lofra-lofra (*Tempat Perlindungan tentara Jepang*), Lapangan terbang yang pertama di buat adalah lapangan terbang Dokulamo selanjutnya yaitu lapangan ngidiho, pembuatan lapangan Ngidiho ini belum sempat selesai pasukan Jepang sudah mendapat serangan dari sekutu akhirnya pembuatan lapangan ini tidak selesai di buat. Selain itu terdapat Gereng Penghancur pesawat juga terdapat di Desa Pune, dan satunya menghadap ke Pulau morotai, tujuannya menghalau dan menembak, kapal-kapal sekutu (Amerika Serikat) yang melintas perairan tersebut.

Dan para Tentara Jepang juga membangun dua buah Kamp, (*kedua kamp tersebut yaitu : Kamp Kapupu dan Kamp Makete*), di samping Danau dengan maksud mereka bisa memperoleh ikan dan mudah untuk mengkonsumsi air Danau tersebut, Selain itu para Tentara Jepang juga

²⁶ M. Adnan Amal, dan Irza Arnyta Djafar, 2003. Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950. Jilid 2. (Penerbit Universitas Khairun Ternate). Hlm 134.

²⁷ Irza Arnyta Djafar, 2005. Dari Maluku Kie Raha Hingga Negara Federal. (yogyakarta . Bio Pustaka). Hlm 45.

membuat trowongan bawah tanah yang menghubungkan Kota Galela sampai ke Lapangan terbang di desa Togawa, adapun satu buah arah pintu Terowongan ini yang menembus Desa Duma.²⁸

Demikian pula, sebuah Pabrik Ikan didirikan di Galela oleh Perusahaan Swasta Jepang TSK (*Toindo Suisan Kabushiki Kaisya*), tetapi produksinya melalui diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perang militer Tentara Jepang, Perusahaan ini beroperasi hingga akhir 1943 dan kemudian ditutup, karena semua bangunan serta peralatan pabriknya hancur digempur Bom-bom sekutu.²⁹

Jepang di Morotai

Jepang pada pendaratan yang pertama kali di Pulau Morotai mulanya tentara Jepang hanya berjumlah enam Orang yang kemudian menyusul Satu Batalion. Setelah beberapa minggu mereka berada di Pulau Morotai Bala Tentara Jepang mulai membangun Perlengkapan dan fasilitas Pertahanan untuk menghadapi Sekutu, dari arah Pasifik.

Pembuatan Lapangan terbang diarahkan di Desa Pilowo (saat ini sudah dijadikan Tempat pemukiman transmigrasi Sp Dua), selain itu Lapangan Terbang Juga di bangun di Desa Darame, Morotai Selatan (lokasi Lapangan tersebut telah dibangun Sekolah dan pemukiman Masyarakat), Selain pembuatan Lapanga terbang untuk pendaratan pesawat tempur, Bala Tentara Jepang juga mebuat Lofra-lofra sebagai tempat perlindungan tentara Jepang.

Bala Tentara Jepang tidak membangun bangker-bengker pertahanan di Pulau Morotai dan kamp-kamp pertahanan lainnya, guna tidak diketahui oleh Sekutu Amerika, bala tentara Jepang menyembunikan perlengkapan perang (senjata, pesawat tempur, mobil dan amunisi lainnya); dengan cara menguburi dalam Tanah dan membuang ke dalam laut, untuk persiapan menghadapi sekutu yang

²⁸ Hasil Wawancara : Masri Tobuku. pada 28 Agustus 2009.

²⁹ M. Adnan Amal, 2002. Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Maluku Utara 1250-1950. Jilid I. (Penerbit Universitas Khairun Ternate). Hlm 433.

datang dari arah Laut Pasifik, kedatangan bala Tentara Jepang pulau Morotai dengan tujuan untuk menguasai daerah kawasan Pasifik.³⁰

Di dusun Gotalamo tentara Jepang terdiri dari satu batalyon akan tetapi karena lemahnya pertahanan mereka sembunyi ke hutan. dusun Gotalamo, oleh Jepang dijadikan sebagai markas. di dusun ini juga, pasukan Amerika dan Sekutunya juga pernah membangun lapangan terbang darurat dengan bahan landasan pacu terbuat dari besi.

Romusa dan Kerja Paksa

Masa pendudukan Jepang di Halmahera Utara, bukan berarti membebaskan Rakyat dari penjajahan yang sebelumnya dilakukan oleh Kolonial Belanda, tentara Jepang guna menghadapi Perang Dunia ke-II, berbagai persiapan yang mereka butuhkan untuk membentengi pasukan mereka. Tentara Jepang membangun perlengkapan perang mereka dengan menggunakan tenaga “Romusa” yang didatangkan dari Jawa, Sumatra, Manado, dan penduduk Lokal disekitarnya, untuk melaksanakan serta mencukupi kebutuhan perang mereka serta kebutuhan sehari-hari.

Romusa (*Romasha*: “Buruh”, “Pekerja”), adalah panggilan orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942-1945. kebanyakan romusha adalah petani, dan sejak bulan Oktober 1943 pihak Jepang mewajibkan para petani menjadi romusha, mereka dikirim untuk kerja diberbagai tempat di Indonesia serta Asia Tenggara. Jumlah orang-orang yang menjadi romusha tidak diketahui pasti di diperkirakan ada bervariasi dari 4 hingga 10 juta jiwa.

Untuk membangun prasarana perang seperti kubu-kubu pertahanan, jalan-jalan, lapangan udara, dan lain sebagainya, Jepang memerlukan banyak tenaga kasar untuk bekerja dipabrik-pabrik dan pelabuhan-pelabuhan. Tenaga-tenaga itulah yang dikenal dengan Romusa, kaum Romusa itu diperlakukan sangat buruk, sejak dari pagi buta sampai petang hari mereka dipaksa melakukan pekerjaan kasar

³⁰ Arsip Bpk Hi Imam Lastori. Tidak dipublikasi.

tanpa makanan dan perawatan yang cukup. Karena itu kondisi fisiknya menjadi lemah, sehingga mereka hampir tidak punya kekuatan lagi.³²

Penguasa Jepang membangun proyek-proyek romusha yang banyak jumlahnya, terutama dari Pulau Jawa. Kalau alasan bagi romusha di Jawa “ Untuk pelaksanaan kebijaksanaan mencukupi kebutuhan sendiri di daerah-daerah yang bersangkutan”, maka Tentara Jepang menugaskan sejumlah 228.000 orang untuk bekerja diluar Pulau Jaawa.³³

Setelah pendudukan Jepang masuk masuk di Maluku Utara berbagai fasilitas yang dibuat di daerah yang dianggap merekasangat strategis diantaranya Teluk Kao, Tobelo, Galela dan Pulau Morotai, sementara di Ternate kebanyakan fasilitas Kolonial Belanda di manfaatkan oleh tentara Jepang sebagai tempat tinggal para tentara Jepang salah satu diantaranya Benteng Oranje. di Galela pada tahun 1942, sasaran selanjutnya adalah pembuatan Lapangan Terbang sebagai langkah awal untuk menambah pasukan yang akan mendarat nantinya. Adapun lapangan Terbang yaitu: terbang *Koabang* yang terdapat di Teluk Kao, Lapangan Terbang Meti yang terdapat di Pulau Meti Tobelo Utara dan di Galela terdapa Lapangan Terbang Sukojo (*Lapangan Gamar Malamo : Bahasa Masyarakat setempat*), dan Lapangan Ngidiho.

Pembuatan lapangan terbang ini mempekerjakan tenaga romusa yang di ambil dari Galela dan Loloda, dengan cara paksa oleh tentara Jepang, adapun romusa yang di ambil dari luar daerah tetapi untuk di pekerjaan di lofra-lofra Hunian dan pertahanan yang terdapat di danau Duma dan Makete, Rumosa-romusa ini dipekerjakan secara kejam oleh tentara Jepang, mereka dipekerjakan siang dan malam tanpa kenal lelah dan tidak diberi makan sedikitpun.

Pembuatan lofra di Galela oleh tentara Jepang yang di pekerjaan oleh romusa mereka hanya memfokuskan di sekitaran danau yang ada di Galela dan di fukuskan tempat hunian mereka di bawah tanah (*Lofra Hunian*), agar tidak diketahui oleh musuh sewaktu terjadi perang. Biasanya romusa-romusa ini setelah pembuatan lofra selesai mereka

³² Nugroho Notosusanto. Op. Cit., Hlm 38-39.

³³ Lukas, 1989. peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam revolusi. Terjemahan. (Jakarta: P.T Grafiti). Hlm 57.

langsung di bantai secara sadis agar tidak diketehua keberadaan lofra yang dibuat tersebut, adapun lofra-lofra yang berada di Galela Yaitu : Lofra Soa Tobaru, Dokulamo, Kira, Duma, Makete dan Lofra Ngidiho.³⁴

Pengerahan tenaga romusha bagi keperluan perang Jepang, yang bukan saja dipekerjakan di Indonesia tetapi di negara-negara Asia Tenggara, adalah salah satu kekejaman kekuasaan penduduk Jepang yang paling dikutuk. Romusha telah dipaksa bekerja membuat jalan-jalan, untuk merawat perkebunan atau melakukan tugas-tugas lain bagi kelancaran jalannya roda peperangan Jepang.³⁵

Pada malam hari seringkali terdengar sirene kuso keho sebagai pertanda bahaya serangan udara dari tentara sekutu. Rakyatpun setelah memadamkan lampu cepat-cepat pergi ke tempat perlindungan. di halaman rumah-rumah kala itu digali lobang untuk empat atau lima orang bila terdengar sirene bahaya udara. Ratusan ribu tenaga kerja romusha dikerahkan dari pulau Jawa ke luar Jawa, bahkan ke luar wilayah Indonesia. Mereka diperlakukan tidak manusiawi sehingga banyak yang menolak jadi romusha. dan Jepang pun menggunakan cara paksa: setiap kepala daerah harus menginventarisasikan jumlah penduduk usia kerja, setelah mereka dipaksa jadi romusha. ribuan romusha dikerahkan ke medan pertempuran Jepang di Irian, Sulawesi, Maluku, Malaysia, Thailand, Burma dan beberapa negara lainnya. Banyak kisah-kisah sedih yang mereka alami di hutan belukar, hidup dalam serba kekurangan dan di tengah ancaman bayonet. Sampai kini masih banyak eks romusha korban PD II. Di samping romusha, yang juga menderita adalah para wanita Indonesia yang jadi fujingkau, alias- perempuan pemuas seks Tentara Jepang.³⁶

³⁴ Hasil Wawancara : Daut Jam. pada 16 Juli 2009.

³⁵ Legge, 1996: *soekarno sebuah Biografi Politik*. Terjemahan. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan). Hlm 197.

³⁶ Hasil Wawancara: Ibu Masri Ahmad.pada 2 Januari 2009.

Kesimpulan

Aktivitas dagang orang-orang Jepang di Indonesia telah dimulai sejak zaman Restorasi Meiji (1868) hingga berakhir 1942. Semenjak tahun 1942 Negara Indonesia memasuki babak baru dimana orang-orang Jepang yang datang di Indonesia bukan beraktivitas dagang tetapi lebih ke penjajahan dan ingin menguasai Asia.

Jepang melakukan aktifitas dagang dimulai sejak kedatangan Karayuki-san pada tahun 1880. Pada zaman Restorasi Meiji, berdatanganlah orang-orang Jepang ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya yang berada di Jepang yang saat itu mengalami angka kemiskinan yang tinggi. Kecepatan pertumbuhan dalam bidang ekonomi dan industri di zaman Restorasi Meiji, membuat Jepang kebanjiran barang-barang produksi Industri, selain dari sisi ekonomi.

Di masa pendudukan Jepang pada tahun 1942, yang mana para imigran yang datangnya lebih awal di Indonesia bekerja sebagai pedagang dan pemilik tokoh, berubah kedudukan dan menjadi anggota pemerintahan dan tentara. Hal tersebutlah yang menguatkan sebelum perang Dunia ke-II terjadi sebagian besar *spionase* di Indonesia. Hal ini perlu ditinjau kembali bahwa kedatangan orang-orang Jepang ke Indonesia tidak semua menjadi *spionase*/ mata-mata, karena aktivitas dagang di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1890, orang-orang Jepang yang masuk ke Indonesia pada zaman tersebut tanpa dilatarbelakangi oleh politik tertentu.

Jepang yang ingin menguasai negara-negara Asia pun semakin besar dengan adanya perang yang dilakukan oleh Tentara Jepang, Indonesia pada tahun 1942-1945, telah kedatangan orang-orang Jepang yang mana tidak lagi berdagang atau mencari pekerjaan tetapi lebih ingin menguasai negara Indonesia, penjajahan yang dilakukan Jepang selama kurun waktu 3,5 tahun telah memakan korban yang cukup banyak. Akibat dari mati terbunuh yang menentang kebijakan tentara Jepang maupun mati karena kerja paksa pembuatan berbagai fasilitas kebutuhan Jepang untuk memenuhi kebutuhan perang.

Referensi

- Amal, M. Adnan, dan Irza Arnyta Djafar. 2003. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950*. Jilid 2. Penerbit Universitas Khairun Ternate.
- Amal, M. Adnan. 2002. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Maluku Utara 1250-1950*. Jilid I. Penerbit Universitas Khairun Ternate.
- Anton, E. Lukas. 1989. *Peristiwa Tiga Daerah Revolusi dalam revolusi*. Jakarta: P.T Grafiti.
- Baskara, Nando. 2008. *Kamikaze :Aksi Bunuh diri " terhormat" Para Pilot Jepang*.
- Djafar, Irza Arnyta. 2005. *Dari Maluku Kie Raha Hingga Negara Federal*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Legge, D. John. 1996. *Soekarno: sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nagazumi, Akira (ed.). 1988 *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Onghokman, 1989. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Prawiroatmodjo, Soehoed. 1953. *Perlawanan Bersenjata terhadap Fasisme Jepang*, Jakarta: Merdeka Press.
- Ricklefs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gaja Mada Press.
- Simatupang, T.B. 1985. *Pelopop dalam Perang, Pelopor dalam Damai*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- W.G. Beasley, *Pengalaman Jepang; Sejarah Singkat Jepang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.